

POTENSI PENELITIAN KESUSASTRAAN DI ERA DIGITAL: ANALISIS MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG SASTRA BARU

Berlian R Turnipⁱ, Destami Pratama Anandaⁱⁱ, Divara Lyra Adeliaⁱⁱ, Najwa Nabilaⁱⁱⁱ, Nabilla Alvani^{iv}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Simalungun,
Kota Pematangsiantar, INDONESIA

Email: berlianturnip@gmail.com, destaaa5765@gmail.com,
divaralira@gmail.com, najwabila2109@gmail.com, alvanibila@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam bidang kesusastraan, khususnya dalam cara karya sastra dihasilkan, disebarluaskan, dan diapresiasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi media sosial sebagai ruang baru bagi aktivitas kesusastraan di era digital. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengkaji berbagai bentuk ekspresi sastra yang muncul di platform digital seperti Instagram, Twitter (X), Wattpad, dan TikTok, serta bagaimana interaksi pengguna membentuk budaya sastra yang lebih partisipatif dan dinamis. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana publikasi alternatif bagi penulis, tetapi juga membuka ruang demokratis bagi pembaca untuk berperan aktif sebagai kritikus, kurator, dan bahkan pencipta karya sastra. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan baru terkait otentisitas karya, hak cipta, dan kualitas estetika sastra digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang penelitian baru dalam studi kesusastraan modern, sekaligus menuntut pendekatan teoretis dan metodologis yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.

Kata kunci: *kesusastraan digital, media sosial, ruang sastra baru, estetika sastra, budaya digital*

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the field of literature, particularly in the ways literary works are produced, distributed, and appreciated. This study aims to analyze the potential of social media as a new space for literary activities in the digital era. Using a qualitative-descriptive approach, this research examines various forms of literary expression emerging on digital platforms such as Instagram, Twitter (X), Wattpad, and TikTok, and explores how user interactions shape a more participatory and dynamic literary culture. The findings reveal that social media not only serves as an alternative medium for publication but also provides a democratic space for readers to actively engage as critics, curators, and even creators of literary works. However, this phenomenon also presents new challenges related to the authenticity of works, copyright issues, and the aesthetic quality of digital literature. Therefore, this study emphasizes that social media holds great potential as a new research domain in modern literary studies, while also requiring theoretical and methodological approaches that are more adaptive to technological advancement and digital culture.

Keywords: *digital literature, social media, new literary space, literary aesthetics, digital culture*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi digital telah menghasilkan perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk sastra. Karya sastra yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk fisik sekarang muncul di banyak platform digital seperti media sosial, blog, dan aplikasi berbagi cerita online seperti Wattpad dan TikTok. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara karya sastra diproduksi dan disebarluaskan, tetapi juga berpengaruh pada cara masyarakat membaca dan menghargai sastra. Dalam hal ini, media sosial muncul sebagai ruang baru yang memungkinkan kegiatan sastra yang lebih dinamis, interaktif, dan melibatkan banyak orang. Penelitian tentang kemungkinan media sosial sebagai ruang sastra yang baru menjadi penting untuk memahami bagaimana teknologi berkontribusi dalam membentuk budaya literasi digital yang cepat berkembang di zaman modern. Karya sastra di zaman digital menunjukkan perubahan dari format tradisional ke bentuk yang lebih fleksibel dan inovatif. Para penulis kini tidak perlu lagi bergantung pada penerbit untuk menerbitkan karya mereka; mereka dapat langsung berhubungan dengan pembaca melalui media sosial, mengukur respons, dan membangun komunitas sastra secara online. Rizal dan rekan-rekannya (2024) dalam studi tentang sastra sibernetik menjelaskan bahwa teknologi digital telah membuka jalan baru bagi para kreator untuk berinovasi dalam bentuk, isi, dan media karya sastra. Sastra kini tidak lagi statis, tetapi berkembang menjadi fenomena kolaboratif, di mana pembaca berperan sebagai komentator, kritikus, bahkan pencipta makna bersama. Interaktivitas ini menunjukkan pergeseran dari sastra yang eksklusif menjadi sastra yang lebih demokratis dan terbuka untuk semua orang. Namun, kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan bagi dunia sastra. Gelombang informasi di media digital sering kali menciptakan masalah terkait keaslian karya, pelanggaran hak cipta, serta menurunnya kualitas estetika sastra akibat tuntutan untuk konsumsi yang cepat. Rizal dan rekan-rekannya (2024) memperingatkan tentang risiko homogenisasi budaya dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan ketika sastra diatur oleh algoritma media sosial yang menentukan apa yang menjadi tren dan populer. Dalam keadaan ini, keterampilan literasi digital menjadi hal yang penting bagi penulis dan pembaca untuk bisa memilih, memahami, dan mengevaluasi karya sastra dengan kritis. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kepekaan terhadap aspek estetika dan etika dalam berinteraksi dengan teks digital. Media sosial juga bertindak sebagai objek studi akademis yang menarik. Penelitian terhadap fenomena sastra digital membuka jalan untuk memperluas teori sastra ke arah yang lebih interdisipliner, dengan menggabungkan pendekatan sastra klasik dan teori media baru serta sosiologi digital. Melalui pendekatan ini, studi sastra dapat mengeksplorasi hubungan kompleks antara teknologi, kreativitas, dan budaya populer yang membentuk identitas sastra di masa kini. Penelitian berjudul "Potensi Penelitian Kesusastraan di Era Digital" menegaskan bahwa media sosial

memainkan peran penting dalam membangkitkan minat baca dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sastra. Dengan demikian, perubahan dalam lanskap sastra di era digital memerlukan pemahaman yang baru tentang fungsi dan arti sastra dalam kehidupan modern. Sastra bukan lagi hanya produk budaya, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial dan teknologi yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam potensi dan tantangan yang dihadapi dunia sastra di era digital, khususnya melalui analisis media sosial sebagai ruang sastra baru yang mengintegrasikan dimensi estetika, sosial, dan teknologi dalam ekosistem literasi yang interaktif.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pilihan ini diambil karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena sosial, budaya, serta estetika yang muncul dalam praktik sastra di era digital. Penelitian ini berfokus pada analisis peran media sosial sebagai ruang baru untuk kegiatan sastra dan bagaimana interaksi antar pengguna membentuk pola baru dalam penghargaan dan penciptaan karya sastra. Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena sastra digital tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik budaya yang melibatkan partisipasi aktif dari penulis dan pembaca. Proses analisis dilakukan dengan memeriksa bentuk, fungsi, dan dinamika karya sastra yang ada di platform digital seperti Wattpad, Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Pendekatan ini terinspirasi oleh penelitian Mardi dkk. (2025) yang meneliti bagaimana kaum muda, khususnya Generasi Z, memanfaatkan media digital untuk melestarikan dan menghidupkan kembali minat terhadap karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap berbagai jenis karya sastra digital yang muncul di media sosial, seperti puisi online, prosa pendek, dan kutipan sastra. Sementara itu, data sekunder bersumber dari kajian literatur, termasuk artikel ilmiah, buku, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik sastra digital dan budaya literasi di era teknologi. Beberapa rujukan utama yang dipakai mencakup penelitian Rizal dkk. (2024) tentang sastra siber netik, Jenkins (2009) mengenai budaya partisipatif, serta Hayles (2008) yang membahas tentang sastra elektronik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan studi pustaka. Observasi dilaksanakan dengan memantau aktivitas sastra digital yang berkembang di media sosial, mencatat interaksi pengguna, serta mengidentifikasi pola keterlibatan antara pembaca dan penulis. Studi pustaka dilakukan dengan meninjau berbagai sumber tertulis yang mendukung pemahaman teoretis mengenai sastra digital dan hubungannya dengan budaya partisipatif. Analisis data dalam studi ini menggunakan metode analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema penting yang timbul dari data observasi dan literatur. Data dianalisis secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan empiris di lapangan hingga mendapatkan pemahaman konseptual yang lebih luas mengenai hubungan antara sastra,

teknologi, dan budaya digital. Validitas data diperkuat melalui triangulasi antara hasil observasi, teori sastra, dan literatur yang mendukung agar hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan menyeluruh. Proses penelitian ini meliputi beberapa tahap yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data pustaka dan digital, klasifikasi temuan, analisis dan interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Semua tahap tersebut dilakukan secara terstruktur untuk menggambarkan fenomena sastra digital secara menyeluruh dan kontekstual. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan studi sastra modern yang responsif terhadap kemajuan teknologi dan mampu meningkatkan pemahaman tentang budaya literasi digital di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Perubahan Ekspresi Sastra di Era Digital

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan cara orang menciptakan serta menikmati karya sastra. Jika sebelumnya sastra bergantung pada penerbitan dalam bentuk fisik, saat ini dunia digital menghadirkan bentuk dan sistem baru dalam proses penciptaan dan penyebarluhan karya. Sastra digital kini tidak terikat oleh batasan halaman buku, melainkan berkembang melalui layar, algoritma, dan media sosial yang menciptakan ekosistem literasi yang berbeda. Transformasi ini sejalan dengan pandangan Rizal dan rekan-rekan (2024) dalam studi mereka mengenai Masa Depan Sastra di Era Digital: Kajian Sastra Sibernetik, yang menunjukkan bahwa sastra di era digital bersifat sibernetik dengan mengkombinasikan elemen teks, visual, suara, serta interaktivitas dalam satu medium. Karya sastra kini tidak hanya sekadar dibaca, tetapi juga dapat dialami secara multidimensi melalui bantuan teknologi.

Ekspresi sastra digital muncul dalam berbagai format. Di platform seperti Wattpad, penulis muda membagikan cerita bersambung yang langsung dicermati oleh para pembaca, menciptakan narasi kolaboratif antara penulis dan audiens. Sementara itu, Instagram dan X (Twitter) berfungsi sebagai tempat bagi puisi mikro atau kutipan sastra yang memanfaatkan kekuatan bahasa singkat dan visual yang menarik. Di TikTok, fenomena BookTok menciptakan gelombang baru para pembaca dan komentator buku yang berbagi pengalaman literasi mereka melalui video pendek dan musik. Menurut Wiguna (2024), bentuk ekspresi semacam ini menunjukkan adanya pergeseran dari literasi linier ke literasi multimodal, yaitu bentuk literasi yang tidak hanya menekankan pada teks, tetapi juga melibatkan unsur gambar, video, dan audio untuk memperdalam makna.

Perubahan ini menandakan perkembangan estetika sastra yang kini tidak hanya berfokus pada keindahan kalimat, tetapi juga pada pengalaman pengguna. Keindahan karya digital tercermin dalam keterlibatan emosional serta interaksi antara teks, teknologi, dan pembaca. Rizal dan rekan-rekan (2024) menyebut istilah ini sebagai estetika sibernetik, di mana batasan antara penulis dengan pembaca menjadi tidak jelas. Pembaca sekarang tidak hanya menafsirkan, tetapi juga dapat

mempengaruhi jalan cerita, gaya, dan cara pandang terhadap karya. Contohnya, di Wattpad, jumlah komentar dan suara dari pembaca dapat mempengaruhi kelangsungan cerita serta menjadi indikator kepopuleran yang mendorong penerbitan karya tersebut secara resmi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam mengubah orientasi sastra dari kekuasaan penulis menuju partisipasi masyarakat.

B. Budaya Partisipatif dan Interaksi Pengguna

Salah satu akibat utama dari digitalisasi sastra adalah munculnya budaya partisipatif, yang berarti keterlibatan aktif pengguna dalam pembuatan dan penyebarluasan makna sastra. Konsep ini dikemukakan oleh Jenkins (2009), yang menyebutkan bahwa masyarakat digital sekarang tidak lagi hanya menjadi konsumen yang pasif, tetapi berperan sebagai penghasil dan kolaborator. Dalam konteks sastra digital, hal ini terlihat dengan jelas melalui kemunculan komunitas online yang berfungsi sebagai kurator, pembaca, pengkritik, dan bahkan penerbit independen.

Mardi dan rekan-rekan (2025) dalam tulisannya yang berjudul Peranan Teknologi Digital dalam Pelestarian Karya Sastra pada Generasi Z di Indonesia menjelaskan bahwa generasi muda cenderung aktif berpartisipasi dalam kegiatan sastra digital. Mereka tidak hanya membaca karya sastra, tetapi juga menciptakan dan membagikannya dalam berbagai bentuk kreatif seperti fan fiction, kutipan estetis, dan puisi video. Kegiatan ini memperluas makna apresiasi sastra, karena melibatkan dimensi interaktif dan sosial yang tidak ada dalam praktik kesusastraan tradisional. Media sosial berfungsi sebagai ruang diskusi di mana nilai-nilai, ide-ide, dan pengalaman estetika dinegosiasikan secara terbuka.

Lebih dari itu, interaksi pengguna dalam platform media sosial membentuk tipe baru komunitas yang bersifat interpretatif, yaitu kelompok pembaca yang saling terhubung melalui minat dan identitas budaya yang serupa. Contohnya, komunitas pembaca Wattpad di Indonesia tidak hanya mendiskusikan isi cerita, tetapi juga menciptakan jaringan sosial berdasarkan karya yang mereka sukai. Ini menunjukkan bahwa sastra digital tidak sekadar menghasilkan teks, tetapi juga membangun ekosistem sosial di sekelilingnya. Wiguna (2024) menekankan bahwa dalam konteks pembelajaran sastra, interaktivitas semacam ini bisa dimanfaatkan sebagai metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas siswa. Melalui aktivitas membaca, menulis, dan mendiskusikan karya di media digital, para peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga pencipta budaya literasi yang baru.

Namun, budaya partisipatif menghadirkan tantangan tersendiri terkait dengan gagasan originalitas dan hak kekayaan intelektual. Banyak karya sastra digital yang menjalani proses remediatisasi, yaitu penyesuaian dan pengulangan dari karya lain tanpa izin yang jelas. Situasi ini mengharuskan baik pembaca maupun penulis untuk mengerti etika dalam literasi digital. Dalam hal ini, penelitian Rizal dkk. (2024) mengingatkan bahwa meskipun media sosial memudahkan publikasi karya, namun

juga membuka peluang bagi plagiarisme dan penyalahgunaan konten. Oleh sebab itu, penting untuk memiliki kesadaran akan etika digital dan literasi hukum agar budaya berbagi karya tidak menimbulkan pelanggaran hak cipta.

C. Sastra Digital sebagai Alat untuk Melestarikan dan Mendidik

Selain berfungsi sebagai media ekspresi dan interaksi, sastra digital juga memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya literasi nasional. Mardi dkk. (2025) menyoroti bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menjaga keberadaan karya sastra klasik melalui proses digitalisasi, distribusi, dan adaptasi ke format modern. Contohnya, banyak lembaga pendidikan dan komunitas literasi saat ini mengubah karya sastra kuno menjadi konten digital seperti video pembacaan puisi, cerita dengan suara, atau komik daring. Langkah ini tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap karya sastra tetapi juga menghidupkan kembali rasa bangga terhadap warisan sastra Indonesia.

Sastra digital juga berkontribusi terhadap pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai budaya. Wiguna (2024) menekankan bahwa karya sastra digital yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat mengembangkan empati, daya imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan digital, pengajaran sastra dapat dilakukan dengan lebih kontekstual terhadap realitas hidup siswa. Misalnya, kegiatan proyek membaca dan membuat digital storytelling mendorong siswa untuk memahami pesan moral dari karya sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi digital. Dengan demikian, sastra digital tidak hanya menjaga nilai estetika, tetapi juga menanamkan nilai sosial dan etika dalam konteks kehidupan masa kini.

Namun, tantangan utama dalam implementasi pendidikan sastra digital adalah ketersediaan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai. Tidak semua guru dan lembaga pendidikan memiliki kualifikasi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran sastra. Selain itu, banyak materi sastra digital yang ada di internet masih bersifat terfragmentasi dan tidak terkurasi dengan baik. Oleh karena itu, Wiguna (2024) menyarankan diadakannya pelatihan literasi digital bagi guru agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran sastra.

D. Tantangan dan Implikasi Teoritis dalam Kajian Sastra Digital

Transformasi dalam dunia sastra di zaman digital memerlukan penyesuaian baik dalam teori maupun metode penelitian sastra. Pendekatan tradisional yang hanya mengedepankan teks dan pengarang kini harus diperluas untuk mencakup kajian multidisipliner yang melibatkan teori media baru, komunikasi, dan sosiologi digital. Rizal dan kawan-kawan (2024) memperkenalkan istilah sastra sibernetik untuk menggambarkan keterkaitan antara teks sastra, teknologi, dan keterlibatan pembaca. Sastra kini tidak lagi berdiri sendiri sebagai karya independen, tetapi berfungsi dalam jaringan sistem yang rumit. Oleh karena itu, analisis sastra digital

tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga melibatkan kajian interaksi serta algoritma.

Selain itu, perubahan dalam lanskap literasi digital juga menantang posisi akademis studi sastra. Dunia akademis perlu memberikan pengakuan terhadap karya sastra digital sebagai objek penelitian yang valid, setara dengan karya cetak tradisional. Ini penting agar penelitian sastra tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat memahami fenomena budaya yang ada di masyarakat. Seperti yang dijelaskan, penelitian sastra di zaman digital harus berfokus pada perubahan metodologi, di mana peneliti harus memahami bukan hanya teks, tetapi juga platform, algoritma, dan dinamika sosial yang berpengaruh pada produksi serta penyebaran makna.

Tantangan selanjutnya adalah menjaga keseimbangan antara jumlah dan kualitas karya sastra digital. Kemudahan dalam publikasi di media sosial memungkinkan banyak karya tersebar dengan cepat, tetapi tidak semua dari mereka memiliki kedalaman estetika dan nilai sastra yang cukup. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang penurunan kualitas sastra di tengah budaya instan. Namun, di sisi lain, ini juga dapat dilihat sebagai proses demokratisasi sastra, di mana setiap orang memiliki hak yang setara untuk mengekspresikan diri. Tanggung jawab akademisi dan kritikus sastra adalah menciptakan sistem penghargaan yang adil dan edukatif agar sastra digital dapat berkembang tanpa kehilangan nilai estetika dan intelektualnya.

E. Potensi Sastra Digital untuk Masa Depan Sastra Indonesia

Walaupun menghadapi banyak hambatan, sastra digital memiliki peluang besar sebagai sarana untuk masa depan sastra di Indonesia. Jaringan sosial telah meningkatkan jangkauan dan mempercepat distribusi karya-karya, menjadikannya alat yang efisien untuk memperkuat ekosistem literasi di tanah air. Penelitian ini menekankan bahwa kerja sama antara penulis, pembaca, dan platform digital menciptakan ruang kreasi yang bisa beradaptasi terhadap perubahan budaya dan teknologi. Selain itu, keberadaan sastra digital turut memperkuat posisi sastra Indonesia di kancah internasional berkat kemudahan akses dan kemampuan menerjemahkan antar bahasa.

Sastra digital juga mendorong adanya kolaborasi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu antara para penulis, seniman visual, musisi, dan pengembang teknologi. Kerja sama seperti ini menghasilkan kinerja seni digital dan penceritaan interaktif yang memperkaya pengalaman estetika. Fenomena ini menunjukkan bahwa masa depan sastra tidak terbatas hanya pada teks, namun juga pada kemampuan untuk beradaptasi dengan media dan audiens yang senantiasa berubah.

Pada akhirnya, analisis ini menggambarkan bahwa sastra digital lebih dari sekadar penyesuaian pada teknologi, melainkan sebuah transformasi budaya yang mencerminkan dinamika masyarakat saat ini. Melalui gabungan antara teks, teknologi, dan partisipasi sosial, sastra digital menjadi sarana baru bagi individu

untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitas mereka. Media sosial tidak menggantikan peran sastra cetak, tetapi justru memperluas keberadaan sastra ke aspek yang lebih luas dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap kesusastraan Indonesia, mencakup aspek produksi, distribusi, hingga apresiasi karya sastra. Kehadiran dunia digital telah menciptakan ekosistem baru yang memungkinkan penulis, pembaca, serta karya sastra untuk berinteraksi secara lebih dinamis dan partisipatif. Media sosial seperti Wattpad, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) kini berfungsi tidak hanya sebagai wadah hiburan, melainkan juga sebagai medium ekspresi dan komunikasi estetik yang memperluas batas serta makna kesusastraan. Transformasi ini menjadi penanda lahirnya era literasi baru—masa ketika sastra tidak lagi terbatas pada format cetak, tetapi hadir dalam bentuk yang lebih fleksibel, multimodal, dan interaktif.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa sastra digital merupakan wujud evolusi alami dari praktik sastra tradisional. Teknologi tidak meniadakan nilai-nilai klasik, melainkan memperkaya cara manusia memahami dan berinteraksi dengan bahasa serta makna. Melalui ruang digital, sastra menjadi lebih terbuka dan demokratis; siapa pun kini dapat berperan sebagai penulis, pembaca, maupun penafsir. Hubungan dua arah antara pengarang dan pembaca menciptakan proses kreatif yang bersifat kolaboratif. Fenomena komentar, likes, dan shares bukan hanya menjadi bentuk apresiasi, tetapi juga bagian dari proses pembentukan makna karya. Dengan demikian, teknologi telah mengubah pola hubungan kesusastraan dari yang bersifat hierarkis menjadi lebih partisipatif dan dialogis.

Dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya, kehadiran sastra digital memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembali minat baca dan apresiasi sastra di kalangan generasi muda. Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital untuk membaca karya sastra, penceritaan daring, maupun adaptasi karya klasik ke dalam bentuk audio-visual, menjadikan nilai-nilai sastra lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Sebagaimana diungkapkan oleh Wiguna (2024) dan Mardi dkk. (2025), digitalisasi sastra mampu menumbuhkan empati, kreativitas, serta daya pikir kritis peserta didik, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya literasi Indonesia.

Meski demikian, penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang muncul dalam perkembangan sastra digital, seperti isu hak cipta, penurunan standar estetika, serta lemahnya etika literasi. Kemudahan publikasi dan distribusi di dunia maya memang membuka peluang luas bagi kreativitas, namun juga berpotensi mengaburkan batas originalitas dan kualitas karya. Arus informasi yang begitu deras sering kali menjadikan sastra terperangkap dalam logika popularitas dan algoritma, bukan lagi semata karena nilai estetika atau kedalamannya maknanya. Oleh sebab itu, peningkatan literasi digital menjadi keharusan agar kebebasan

berekspresi di ruang digital tetap berjalan seiring dengan tanggung jawab etis dan intelektual.

Dari sudut pandang akademik, disiplin ilmu kesusasteraan juga dituntut untuk beradaptasi dengan kenyataan baru ini. Pendekatan konvensional yang berfokus pada analisis teks perlu dilengkapi dengan perspektif interdisipliner yang melibatkan teori media, komunikasi digital, dan sosiologi budaya. Sastra digital perlu diakui sebagai objek kajian ilmiah yang sah karena ia mencerminkan dinamika sosial, kultural, dan estetik masyarakat kontemporer.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa era digital telah melahirkan bentuk baru kesusasteraan yang mencerminkan semangat zaman: kreatif, kolaboratif, dan inklusif. Sastra digital menjadi simbol kemampuan manusia dalam beradaptasi terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaannya. Melalui teknologi dan media sosial, sastra tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berevolusi menjadi ruang ekspresi yang lebih luas, terbuka, dan partisipatif. Jika perkembangan ini dikelola secara bijak dan beretika, sastra digital berpotensi memperkuat budaya literasi nasional, memperluas pengaruh sastra Indonesia di tingkat global, serta memastikan nilai-nilai estetika dan humanistik tetap hidup di tengah arus modernisasi digital yang terus berkembang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai potensi serta tantangan kesusasteraan di era digital, terdapat sejumlah hal penting yang perlu diperhatikan agar perkembangan sastra digital di Indonesia dapat berjalan secara berkelanjutan, etis, dan bermakna. Sastra digital tidak sekadar fenomena sesaat akibat kemajuan teknologi, melainkan merupakan bagian dari perubahan budaya yang memengaruhi pola pikir, cara berkarya, dan interaksi sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan bahwa transformasi ini memberikan dampak positif bagi kemajuan literasi nasional.

Pertama, bagi para akademisi dan peneliti kesusasteraan, penting untuk memperkuat kajian ilmiah yang menempatkan sastra digital sebagai objek penelitian yang sah dan relevan. Dunia akademik hendaknya memperluas perspektif teoretis dan metodologis agar selaras dengan dinamika digital, seperti dengan menggunakan teori media baru, budaya partisipatif, atau analisis jejaring sosial. Kajian sastra modern tidak dapat lagi hanya berfokus pada analisis teks semata, tetapi juga perlu memahami aspek teknologi, algoritma, serta perilaku pengguna yang berpengaruh terhadap produksi dan penerimaan karya sastra. Dengan memperluas ranah penelitian tersebut, studi kesusasteraan akan tetap adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan budaya kontemporer.

Kedua, bagi pendidik dan lembaga pendidikan, perlu dilakukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan sastra digital ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital, media sosial, dan

platform daring dalam proses belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan minat baca, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya. Guru perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital agar dapat menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang kreatif tanpa mengabaikan nilai estetika sastra. Metode seperti digital storytelling, adaptasi puisi ke dalam bentuk audiovisual, serta diskusi daring interaktif dapat menjadikan pembelajaran sastra lebih menarik, kontekstual, dan relevan bagi peserta didik masa kini.

Ketiga, bagi para penulis dan kreator sastra digital, perlu ditumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam berkarya di ruang digital. Kebebasan berekspresi yang difasilitasi oleh teknologi seharusnya tidak mengorbankan kualitas dan orisinalitas karya. Setiap penulis hendaknya menjaga integritas kreatif, menghormati hak cipta, serta memperhatikan nilai-nilai moral dan sosial dalam tulisannya. Kreator sastra digital sebaiknya tidak semata mengejar popularitas atau jumlah pembaca, tetapi tetap mengutamakan kualitas bahasa, kedalaman makna, dan kekayaan budaya Indonesia. Kolaborasi lintas bidang dengan seniman seperti musisi, ilustrator, atau pengembang digital juga dapat menjadi inovasi untuk memperkaya bentuk ekspresi tanpa kehilangan substansi sastra.

Keempat, bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, diperlukan kebijakan yang mendukung terbentuknya ekosistem sastra digital yang sehat dan berdaya saing. Pemerintah dapat memfasilitasi platform literasi digital nasional yang menampung karya penulis Indonesia sekaligus memberikan perlindungan hukum terhadap hak cipta. Selain itu, program pelatihan dan pendampingan bagi komunitas literasi dan penulis muda sangat penting agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan kreatif. Dukungan dalam bentuk beasiswa, kompetisi literasi digital, serta penyelenggaraan festival sastra daring dapat menjadi langkah konkret untuk mendorong pertumbuhan minat dan partisipasi masyarakat terhadap kesusastraan.

Kelima, bagi masyarakat dan pembaca digital, perlu ditingkatkan kemampuan literasi kritis agar tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga partisipan aktif yang mampu menilai, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra dengan bijak. Pembaca perlu dilatih untuk membedakan antara karya berkualitas dan konten hiburan yang bersifat sementara. Literasi kritis ini penting agar budaya membaca di ruang digital tetap mengarah pada pengembangan wawasan, empati, serta nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Secara keseluruhan, saran-saran ini bertujuan untuk membangun kolaborasi yang sinergis antara dunia akademik, pendidikan, kreator, pemerintah, dan masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bekerja bersama, sastra digital tidak hanya menjadi fenomena sementara, tetapi akan berkembang menjadi kekuatan budaya yang memperkaya identitas nasional, memperluas cakrawala literasi, serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah pesatnya kemajuan teknologi global.

REFERENSI

Mardi, M., Putri, D. E., Syofiani, & Morelent, Y. (2025). Peranan Penting Teknologi Digital dalam Pelestarian Karya Sastra pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 192–198. Universitas Bung Hatta.

DOI: <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6090>

Wiguna, I. W. D. P. (2024). Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Society 5.0. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 198–205. Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

E-ISSN: 3047-3268

Rizal, R., Adnyani, K. D., & Darmayanti, I. A. (2024). Masa Depan Sastra di Era Digital: Kajian Sastra Sibernetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 7574–7590. Universitas Pendidikan Ganesha.